

ANALISI *FRAMING* ROBERT N. ENTMAN TENTANG KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM FILM *TABULA RASA*

Muhammad Radya Pamungkas

Pir Owners

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia, YAI, Jakarta

E-mail: radyapamungkas4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Analisis Framing Robert N. Entman tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Film Tabula Rasa (2014)* yang bertujuan untuk mendeskripsikan representasi komunikasi antarbudaya serta menganalisis proses pembingkaiannya berdasarkan empat elemen framing Robert N. Entman, yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing terhadap adegan-adegan yang menampilkan interaksi antarbudaya dalam film, serta didukung oleh wawancara dengan Jimmy Kobogau sebagai pemeran tokoh Hans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan komunikasi antarbudaya melalui perjalanan Hans sebagai pendatang dari Papua yang beradaptasi dengan budaya Minangkabau di lingkungan rumah makan Padang, di mana perbedaan nilai, etika, dan tradisi memasak memunculkan konflik yang kemudian diselesaikan melalui dialog, empati, keterbukaan, dan kebersamaan. Dengan demikian, film *Tabula Rasa* membingkai perbedaan budaya bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai ruang pembelajaran dan penguatan nilai toleransi dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Framing, Robert N. Entman, Komunikasi Antarbudaya, Film Tabula Rasa.

ABSTRACT

This research entitled *Robert N. Entman's Framing Analysis of Intercultural Communication in the Film Tabula Rasa (2014)* aims to describe the representation of intercultural communication and analyze its framing process based on Robert N. Entman's four framing elements, namely *define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation*. This research uses a qualitative approach with a framing analysis method on scenes that show intercultural interactions in the film, and is supported by interviews with Jimmy Kobogau as the actor playing the character Hans. The results of the study show that this film represents intercultural communication through Hans's journey as a migrant from Papua who adapts to Minangkabau culture in a Padang restaurant environment, where differences in values, ethics, and cooking traditions give rise to conflicts that are then resolved through dialogue, empathy, openness, and togetherness. Thus, the film *Tabula Rasa* frames cultural differences not as obstacles, but as a space for learning and strengthening the value of tolerance in a multicultural society.

Keywords: Framing, Robert N. Entman, Intercultural Communication, Tabula Rasa Film.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman budaya yang sangat tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan sosial dan budaya bangsa, namun di sisi lain juga menjadi tantangan dalam menjaga harmoni dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang plural.

Dalam konteks tersebut, komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting dalam membangun pemahaman dan toleransi antarkelompok. Lestari (2018) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok dari latar budaya berbeda untuk mencapai kesepahaman dan hubungan sosial yang efektif. Tanpa komunikasi yang baik, perbedaan nilai, bahasa, dan cara pandang dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik.

Perkembangan teknologi dan media turut memperluas ruang komunikasi antarbudaya. Interaksi tidak lagi terbatas pada tatap muka, tetapi juga dimediasi melalui media massa. Salah satu media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi sosial adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan budaya.

Kurnia (2019) menyatakan bahwa film merupakan teks budaya yang sarat makna karena merefleksikan relasi sosial, nilai, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, film menjadi medium representasi yang mampu membongkar realitas tertentu sesuai perspektif pembuatnya. Representasi tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang khalayak terhadap keberagaman budaya.

Siregar (2017) menegaskan bahwa film merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui seleksi realitas tertentu. Artinya, setiap adegan, dialog, dan karakter dalam film mengandung proses pembingkai makna. Oleh karena itu, analisis terhadap film perlu mempertimbangkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan ditampilkan kepada audiens.

Salah satu film Indonesia yang relevan untuk dikaji dalam konteks komunikasi antarbudaya adalah *Tabula Rasa* (2014) karya Adriyanto Dewo. Film ini mengisahkan Hans, seorang pemuda asal Papua yang merantau ke Jakarta dan bekerja di rumah makan Padang milik Mak. Pertemuan antara budaya Papua dan Minangkabau menjadi pusat konflik sekaligus proses adaptasi dalam film tersebut.

Film ini memperoleh pengakuan luas, termasuk empat penghargaan pada Festival Film Indonesia 2014. Melalui simbol makanan Minang dan relasi antar tokoh, film ini menyampaikan pesan tentang toleransi, penerimaan, dan persatuan. Judul *Tabula Rasa* yang berarti “lembaran kosong” melambangkan gagasan untuk memulai hubungan tanpa prasangka budaya.

Relevansi film ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi sosial Indonesia saat ini. Laporan Setara Institute (2022) menunjukkan bahwa tingkat toleransi sosial di Indonesia masih mengalami fluktuasi. Dalam hal ini, film dapat menjadi media edukatif untuk menanamkan nilai multikulturalisme dan kesadaran keberagaman. Sari (2021) menyatakan bahwa representasi budaya dalam film Indonesia berperan penting dalam membangun kesadaran multikultural, khususnya bagi generasi muda.

Untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya dibingkai dalam film *Tabula Rasa*, penelitian ini menggunakan teori framing Robert N. Entman (1993). Entman menjelaskan bahwa framing merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas melalui empat elemen, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *suggest remedies*. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Tabula Rasa* mengonstruksi dan membingkai komunikasi antarbudaya dalam narasinya.

2. LANDASAN TEORI

Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, ide, atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan menciptakan kesamaan makna (Ngalimun, 2021:20). Proses ini tidak hanya sebatas pertukaran pesan, tetapi juga menuntut adanya pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan. Agar komunikasi berjalan efektif, kedua belah pihak perlu memiliki sikap saling percaya dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perbedaan latar belakang, pengalaman, serta cara berpikir (Ngalimun, 2021:21).

Dalam pelaksanaannya, komunikasi terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik (Koesomowidjojo, 2021:11). Kelima unsur tersebut menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Tanpa adanya salah satu unsur, proses komunikasi tidak akan berjalan optimal, karena setiap unsur memiliki peran penting dalam membentuk makna.

Selain itu, komunikasi memiliki empat fungsi utama dalam kehidupan sosial, yaitu memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*),

menghibur (*to entertain*), dan memengaruhi (*to influence*) (Basit, 2018:44). Melalui fungsi-fungsi tersebut, komunikasi berperan dalam membangun hubungan sosial, menyebarkan pengetahuan, serta membentuk sikap dan perilaku dalam masyarakat.

Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan dan makna antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Menurut Mulyana (2015:81), komunikasi antarbudaya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan berasal dari sistem budaya yang tidak sama, baik dari segi bahasa, nilai, kebiasaan, maupun cara pandang terhadap realitas sosial. Perbedaan tersebut memengaruhi cara seseorang menyampaikan serta menafsirkan pesan, sehingga keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya.

Komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan pesan verbal, tetapi juga aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Mulyana (2015:82) menjelaskan bahwa interaksi lintas budaya memerlukan sikap keterbukaan, empati, dan saling menghormati agar tidak terjadi kesalahpahaman. Perbedaan pola pikir, norma sosial, dan sistem kepercayaan sering menjadi tantangan dalam komunikasi antarbudaya, sehingga diperlukan sensitivitas budaya dalam setiap proses interaksi.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat karena budaya menentukan cara individu berbicara, bertindak, serta memaknai pesan. Mulyana (2015:83) menegaskan bahwa budaya menjadi dasar dalam membentuk pola komunikasi seseorang. Oleh sebab itu, komunikasi antarbudaya berfungsi

sebagai jembatan untuk membangun pemahaman, toleransi, dan kerja sama di tengah keberagaman masyarakat.

Film

Film merupakan media komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur visual dan audio. McQuail (2010: 34) menyatakan bahwa film termasuk media massa karena mampu menjangkau khalayak luas dan memiliki pengaruh sosial yang signifikan. Selain itu, film juga dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan realitas sosial melalui cerita dan simbol yang dikonstruksi oleh pembuatnya (Kolker, 2001: 12). Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai dan ideologi tertentu.

Secara struktural, film tersusun atas unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berkaitan. Unsur naratif mencakup cerita, tokoh, dan konflik, sedangkan unsur sinematik meliputi teknik visual seperti mise en scène, sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2017: 1). Juliastuti (2015: 66) menegaskan bahwa film sebagai produk budaya memiliki kemampuan merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial. Oleh karena itu, film dapat dianalisis sebagai media representasi yang membingkai makna tertentu, termasuk dalam menggambarkan komunikasi antarbudaya seperti dalam film *Tabula Rasa*.

Framing Robert N. Entman

Framing menurut Robert N. Entman merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas melalui proses seleksi dan penekanan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Kriyantono (2022: 17) menjelaskan bahwa framing membantu melihat bagaimana komunikator media memilih fakta, menyusun informasi, serta membentuk

makna melalui bahasa dan struktur narasi. Dengan demikian, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun cara pandang khalayak terhadap realitas sosial.

Entman menyatakan bahwa framing bekerja melalui dua dimensi utama, yaitu pemilihan isu (*selection*) dan penonjolan aspek tertentu (*salience*). Pemilihan isu berkaitan dengan fakta mana yang dianggap penting untuk ditampilkan kepada publik, sedangkan penonjolan aspek tertentu bertujuan membuat bagian tertentu dari realitas menjadi lebih bermakna dan mudah diingat oleh khalayak (Kriyantono, 2022: 18). Melalui dua proses ini, media secara aktif mengarahkan pemahaman masyarakat terhadap suatu isu.

Selain dua dimensi tersebut, Entman juga merumuskan empat elemen framing yang menjadi alat analisis utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (identifikasi penyebab), *make moral judgement* (penilaian moral), dan *suggest remedies* (rekomendasi penyelesaian) (Kriyantono, 2022: 212). Keempat elemen ini digunakan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa dipahami sebagai masalah, siapa yang dianggap sebagai penyebab, nilai moral apa yang dilekatkan, serta solusi apa yang ditawarkan.

Dengan menggunakan model framing Entman, peneliti dapat menelusuri bagaimana teks media membentuk realitas sosial melalui konstruksi makna yang sistematis. Framing menunjukkan bahwa realitas yang disajikan media bukanlah gambaran objektif semata, melainkan hasil proses seleksi, interpretasi, dan representasi tertentu (Kriyantono, 2022: 211). Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana film membingkai komunikasi antarbudaya dalam narasi dan visual yang ditampilkan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pesan, dan proses konstruksi realitas sosial yang ditampilkan dalam film. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa. Sugiyono (2019:9) menambahkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam menafsirkan makna data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana komunikasi antarbudaya direpresentasikan dalam film *Tabula Rasa* (Moleong, 2017:11).

Metode yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman. Framing dipahami sebagai cara media menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas sehingga membentuk pemaknaan tertentu (Kriyantono, 2022:212). Entman (1993:52–55) menjelaskan bahwa framing terdiri atas empat elemen, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Keempat elemen ini digunakan untuk menganalisis bagaimana film *Tabula Rasa* mendefinisikan masalah komunikasi antarbudaya, mengidentifikasi penyebab konflik, membangun penilaian moral, serta menawarkan penyelesaian melalui alur cerita dan karakter.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks film yang mencakup dialog, visual, dan adegan yang merepresentasikan komunikasi antarbudaya (Sobur, 2013:15). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan key informan. Analisis data dilakukan secara induktif sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Moleong, 2017:248). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara (Moleong, 2010:330; Hermawan, 2021:224).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Tabula Rasa* merepresentasikan komunikasi antarbudaya sebagai proses interaksi yang bertahap dan dinamis. Melalui karakter Hans sebagai pendatang dari Papua yang bekerja di rumah makan Minangkabau, film menampilkan pertemuan dua latar budaya yang berbeda dalam nilai, cara berkomunikasi, serta praktik sosial. Perbedaan tersebut pada awalnya memunculkan jarak sosial, resistensi, dan kesalahpahaman yang menandai adanya tantangan dalam komunikasi lintas budaya.

Seiring perkembangan alur cerita, komunikasi antarbudaya direpresentasikan sebagai proses adaptasi dan negosiasi makna. Hans tidak hanya belajar teknik memasak, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya Minangkabau seperti kesabaran, penghormatan terhadap tradisi, serta makna filosofis dapur sebagai ruang sakral. Interaksi di dapur menjadi medium utama pertukaran budaya yang menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui praktik dan pengalaman bersama.

Berdasarkan analisis framing Robert N. Entman, film mbingkai konflik budaya sebagai masalah sosial yang bersumber dari perbedaan latar belakang dan prasangka (*define*

problems). Penyebab konflik ditunjukkan melalui miskomunikasi dan ketakutan kehilangan peran (diagnose causes). Film kemudian memberikan penilaian moral bahwa keterbukaan, empati, dan kemauan belajar merupakan sikap yang positif (make moral judgement).

Pada akhirnya, film menawarkan solusi berupa dialog, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan (treatment recommendation). Rekonsiliasi antara Hans dan Parmanto menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif dapat menghasilkan hubungan yang harmonis dan kolaboratif. Dengan demikian, *Tabula Rasa* membongkai keberagaman budaya bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman sosial dan memperkuat nilai persatuan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis framing Robert N. Entman, dapat disimpulkan bahwa film *Tabula Rasa* merepresentasikan komunikasi antarbudaya sebagai proses adaptasi, pembelajaran, dan penerimaan yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara Hans sebagai pendatang dari Papua dan lingkungan budaya Minangkabau. Perbedaan nilai, etika, serta tradisi memasak menjadi sumber awal konflik yang dibongkai sebagai akibat dari kurangnya pemahaman budaya (define problems dan diagnose causes), sementara film menegaskan pentingnya keterbukaan, empati, dan penghormatan sebagai nilai moral utama (make moral judgement) serta menawarkan dialog, kerja sama, dan penurunan ego sebagai solusi harmonis (treatment recommendation). Secara keseluruhan, film ini membongkai keberagaman budaya bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai ruang pembelajaran yang memperkaya identitas dan memperkuat

semangat toleransi dalam masyarakat multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Kurnia, N. (2019). *Film sebagai Representasi Budaya dan Media Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Antarbudaya: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sari, M. (2021). Representasi Budaya dalam Film Indonesia dan Kesadaran Multikultural Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 115–124.
- Siregar, A. (2017). Film sebagai Konstruksi Sosial dan Representasi Realitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 45–56.
- Basit, Lutfi. 2018. *Komunikasi dan Dakwah dalam Perspektif Teori*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koesomowidjojo, S. R. M. 2021. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2021. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 81–83.
- Koesomowidjojo, S. R. (2021). *Dasar-dasar komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Basit, A. (2018). *Filsafat komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Juliastuti, N. (2015). *Film dan budaya visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Kriyantono, R. (2022). Teknik praktis riset komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Hermawan. (2021). Metodologi penelitian komunikasi. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). Analisis teks media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

